



MERAWAT KEMAJMUKAN BANGSA DENGAN IMAN DAN TAQWA

Muhith Muhammad Ishaq

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: muhith2022@gmail.com

Keywords

Plurality, Nation, Faith, Taqwa, Islam

ABSTRACT

This research aims to understand what it is like to care for national diversity through an approach of faith and piety. The research method used is qualitative with literature study. All primary and secondary research data comes from the library, namely the Al-Qur'an, tafsir books, hadith, journals and research published online. The data analysis methods used are data reduction, data display, and drawing conclusions. The nature of the data analysis used is descriptive analytical. The conclusion of this research is that the threat of disintegration is inevitable for every union, including national and state ties. Efforts to maintain and maintain the integration of Indonesian nationality which have been emphasized since the Youth Pledge in 1928 are an obligation for every Indonesian citizen. The Muslims who are the majority population of this country have a very large role and contribution to maintaining the integrity of the nation from the threat of disintegration. The Indonesian state which is based on Pancasila requires its citizens to be religious, uphold human values, maintain unity, deliberate with wisdom and wisdom, and realize social justice for all its people. Taqwa is one of the fruits of all ummah worship and is a great energy for maintaining unity and unity. Devotion to Allah subhanahu wa ta'ala fosters a sense of brotherhood between people. And this brotherhood that is built on the foundation of faith and piety is what will maintain the survival and continuity of that brotherhood even in the afterlife.

Kata Kunci:

Kemajemukan, Bangsa, Iman, Taqwa, Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai seperti apa merawat kemajemukan bangsa melalui pendekatan iman dan taqwa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka. Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang

diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa ancaman disintegrasi adalah keniscayaan bagi setiap perserikatan, termasuk dalam ikatan berbangsa dan bernegara. Upaya mempertahankan dan merawat integrasi kebangsaan Indonesia yang telah ditegaskan sejak sumpah pemuda tahun 1928 menjadi keharusan setiap warga negara Indonesia. Kaum muslimin yang menjadi penduduk mayoritas negeri ini memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar bagi terjaganya keutuhan bangsa dari ancaman disintegrasi. Negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila mengharuskan warganya untuk taat beragama, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menjaga persatuan, bermusyawarah dengan hikmah dan kebijaksanaan, mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. Taqwa merupakan salah satu buah dari seluruh ibadah ummat ini adalah energi besar bagi terjaganya persatuan dan kesatuan. Ketaqwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* menumbuhkan rasa persaudaraan antara sesama. Dan persaudaraan yang dibangun dengan landasan iman dan taqwa inilah yang akan menjaga keberlangsungan dan kesinambungan persaudaraan itu bahkan sampai di akhirat nanti.

Pendahuluan

Seluruh aktifitas ibadah seorang muslim yang melibatkan seluruh potensi dirinya, jiwa raga, bahkan harta benda, dalam rentang waktu yang cukup lama itu tidak akan mengubah manusia dari fitrah kemanusiannya. Semua ibadah itu tidak akan mengubahnya menjadi malaikat yang tidak pernah berfikir apalagi berbuat dosa.

Ibadah adalah salah satu cara yang Allah ajarkan agar manusia tidak seperti hewan ternak yang hedonis, makan minum bersenang-senang, memuaskan nafsu semata; akan tetapi semua ibadah itu ingin membentuk manusia bertaqwa, yang ikhlas beramal, bekerja karena Allah SWT. Firman Allah:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, ¹

Semua aktifitas ibadah itu bertujuan untuk mengembalikan manusia dalam kemanusiaan yang sesungguhnya, makhluk yang tunduk dan patuh kepada Allah –Yang Maha Pencipta, menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, mencintai sesama,

¹ QS. Al Baqarah: 21

menghormati aturan yang ada, mendambakan persatuan persaudaraan, keharmonisan dan berbagi kesejahteraan.

Manusia adalah makhluk Allah yang dimuliakan dengan karunia akal fikiran dan ilmu pengetahuan, meskipun terbatas kemampuan dan potensinya, namun mendapatkan kewenangan besar di alam semesta melebihi makhluk yang lainnya. Ini adalah anugerah yang harus terus disyukuri sekaligus amanah yang harus dipertanggung jawabkan pada saatnya nanti. Firman Allah:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²

Disebutkan pula dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dari Abdullah ibn Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- bersabda: kalian semua adalah pemimpin, dan kalian semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya; dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya; seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya; saya menduka Beliau bersabda: Seorang pria adalah pemimpin dalam harta ayahnya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.³

Setiap orang memiliki peran kepemimpinan di setiap level dan strata social yang diembannya. Bahkan ketika menjadi seorang diri ia tetap berkewajiban memimpin dirinya sendiri agar tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri apalagi sampai

² QS. Al Ahzab ayat: 72-73

³ HR. Al Bukahri

merugikan orang lain. Menjadi makhluk yang bertanggung jawab atas seluruh apa yang dilakukannya adalah ciri utama orang beriman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melihat objektifitas suatu masalah tetapi memaknai satu masalah atau fenomena tertentu.⁴ Kesimpulan penelitian kualitatif tidak dilihat salah benar seperti pada penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Penelitian kualitatif ini selanjutnya mendapatkan temuan penelitian yang tidak digeneralisasi seperti penelitian kuantitatif.⁵ Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.⁶

Pembahasan

Taqwa Bekal Utama

Karena peran dan tanggung jawab besar itulah, Allah –subhanahu wa ta'ala- mengajarkan kepada kaum mukminin untuk senantiasa membekali diri dengan bekal terbaik, bekal bertaqwa di manapun dan kapanpun berada. Firman Allah:

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.⁷

Ibadah secara umum bertujuan membentuk manusia bertakwa, seperti shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, zakat membersihkan dari sifat kikir dan pelit, puasa di bulan Ramadhan membentuk pribadi yang sabar, mampu mengendalikan diri pada aturan, dan haji sebagai puncak rukun Islam yang sejak awal menekankan taqwa sebagai bekal utama, mengkondisikan diri untuk menjauhi perbuatan keji, mengendalikan emosi berbantah-bantahan dengan sesama.

⁴ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

⁷ QS. Al Baqarah: 197

Semua ibadah berkontribusi besar melatih umat ini untuk ikhlas, jujur dan amanah dalam beramal, bersabar dan bersyukur dalam menyikapi keadaan. Firman Allah:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,⁸

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,¹¹

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.¹²

Ketaqwaan Sebagai Perekat

Ketaqwaan yang merupakan standar nilai kemuliaan di sisi Allah swt, berperan besar dalam menghadirkan keberkahan dan kemudahan bagi berbagai persoalan umat manusia, bangsa dan negara. Taqwa dapat menjadi perekat dan pengikat permanen dalam menjalin jaringan antara sesama ummat manusia, makhluk sosial, makhluk jaringan yang terkait satu sama lain. firman Allah:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah

⁸ QS. Al Baqarah: 21

⁹ QS. Al Ankabut: 45

¹⁰ QS. At Taubah: 103

¹¹ QS. Al Baqarah: 183

¹² QS. Al Baqarah: 197

memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹³

Karena urgensi inilah Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam- menyerukan kaum muslimin agar senantiasa bertaqwa di setiap ruang dan waktu, di manapun ia berada:

Dari Abu Dzarr, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya: Bertaqwalah kamu di manapun kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan maka akan menghapuskannya, dan berakhlaklah kepada sesama manusia dengan akhlak yang baik¹⁴

Inilah diantara urgensi taqwa dan semua ibadah itu bagi bangsa Indonesia, yang terus berbenah diri menemukan keseimbangan untuk meraih kemajuan dan kejayaannya. Orang yang bertaqwa, dengan semua ibadahnya, tidak hanya memperhatikan kondisi pribadinya saja, tetapi ia harus peduli kepada keluarganya, dan bahkan berusaha menyebarkan nilai-nilai ketaqwaan itu bagi seluruh ummat manusia. Sebagaimana firman Allah:

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.¹⁵

Ikatan ketaqwaan akan mampu menjadi perekat, jaringan persahabatan, persaudaraan, kemasyarakatan, bahkan jalinan berbangsa dan bernegara. Tanpa nilai taqwa maka semua jaringan itu menjadi sangat rentan oleh berbagai godaan dan kepentingan. Sebagaimana firman Allah:

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.¹⁶

Indonesia adalah negara yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang meraih kemerdekaannya atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, disamping perjuangan panjang yang mengorbankan jiwa raga, maka kewajiban generasi penerus adalah merawat

¹³ QS. An Nisa : 1

¹⁴ HR. Ahmad

¹⁵ QS. Al Baqarah : 187

¹⁶ QS. Az Zuhruf : 67

dan menjaganya dengan bersyukur, bertaqwa kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama anak bangsa, sesama ummat manusia, bahkan sesama makhluk ciptaan-Nya.

Mengelola Perbedaan

Persoalan yang mengemuka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara belakangan ini, harus diusahakan jalan keluar bersama, dengan sebaik-baiknya, dengan menjaga persaudaraan, persatuan dan kesatuan.

Karena kejayaan negeri ini adalah kejayaan Islam dan kaum muslimin, demikian juga sebaliknya, keterpurukan negeri ini adalah musibah yang merugikan bangsa, musibah bagi umat Islam di seluruh dunia, bahkan bisa menjadi bencana kemanusiaan bagi dunia.

Perbedaan dalam beberapa aspek kehidupan adalah kenyataan yang harus diterima dan dikelola dengan sebaik baiknya. Keputusan Allah swt yang menciptakan manusia berbeda warna dan Bahasa, suku dan bangsa adalah kenyataan yang tidak terbantahkan. Firman Allah:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.¹⁷

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁸

Maka menjadi bangsa Indonesia adalah menjadi sosok manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi bangsa yang adil dan beradab, menghormati kemanusiaan, mengakui keaneka ragaman, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, menyelesaikan masalah dengan permusyawaratan, dan berbagi kesejahteraan.

¹⁷ QS. Ar Rum: 22

¹⁸ QS. Al Hujurat: 13

Taqdir bangsa Indonesia adalah bangsa yang multi etnik, multi ras, terdiri dari berbagai suku, bangsa dan Bahasa ini menuntut keikhlasan, kearifan, kesabaran, dan lapang dada dalam berbagai perbedaan.

Keaneka ragaman dan perbedaan adalah modal utama dalam menjalin kerjasama, sinergi, kolaborasi, dan kontribusi. Bahkan untuk peran ini Allah ciptakan manusia tidak hanya berbeda suku, bangsa dan Bahasa; Allah ciptakan mereka berbeda keahlian, ketrampilan dan kemampuan, bahkan berbeda penghasilan dan pendapatan. Firman Allah: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.¹⁹

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?.²⁰

Adanya lapisan kuat dan lemah dalam masyarakat adalah bukti nyata agar mereka bisa bersinergi, saling membantu, dan berbagi. Rasulullah pernah ingatkan hal ini kepada para sahabatnya:

Sesungguhnya kalian diberikan rizki dan kemenangan adalah karena keberadaan orang-orang lemah/tak berdaya di antara kalian.²¹

Bangsa ini sangat memerlukan orang-orang ikhlas, jujur, amanah, berakhlak mulia yang menyadari peran dan fungsinya secara baik dan benar, baik sebagai pejabat maupun rakyat, sebagai imam maupun makmun, sebagai public figure maupun follower, sebagai pemimpin maupun yang dipimpin

Bangsa ini sedang merindukan figur orang bertaqwa kepada Allah Yang Maha Pencipta sekaligus menjalin hubungan baik *-ihsan-* kepada sesama. Sosok manusia Indonesia yang baik bagi orang tuanya, baik bagi keluarganya, anak istrinya, baik bagi kerabat dan familinya, sayang kepada anak-anak yatim dan fakir miskin di sekitarnya, menghormati tetangga dan teman kerja, bahkan baik kepada hamba sahaya. Firman Allah:

¹⁹ QS. Al Isra: 84

²⁰ QS, An Nahl: 71

²¹ HR. Ahmad

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,²²

Ikatan Berbangsa

Ada begitu banyak tali ikatan dan persamaan untuk membentuk jalinan dengan sesama. Sebagai muslim terikat persaudaraan dengan siapapun yang menyatakan dua syahadat, berkiblat ke Ka'bah yang sama, berimam dengan Al Qur'an dan Nabi yang sama, walaupun mereka berbeda kualitas iman dan taqwa, apalagi hanya berbeda cara fiqh ibadahnya, maupun pilihan politiknya.

Jika tidak ditemukan kesamaan agama, masih ada ikatan kesamaan bangsa dan negara, jika tidak ditemukan kesamaan berbangsa bernegara masih ada titik kesamaan sebagai sesama manusia; bahkan jika masih tidak ketemu kesamaan ini masih tersisa kesamaan sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Memperbanyak titik temu kesamaan dengan sesama, akan mempererat jalinan hubungan dan ikatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena sejatinya persaudaraan itu adalah hubungan sinergis, saling menghormati, saling membantu, tidak menzalimi, tidak merendahkan dan tidak pula menghinakan. Cukuplah menjadi keburukan seseorang ketika ia menghinakan saudaranya. Disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad -Shallallahu alaihi wa sallam:

Dari Abu Hurairah -radhiyallahu anhu- berkata: Rasulullah -shallallahu alaihi wasallama- bersabda: Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Tidak boleh mengkhianatinya, membohonginya, dan merendharkannya. Setiap muslim atas muslim lainnya haram kehormatannya, hartanya dan darahnya. Di sinilah taqwa. Cukuplah menjadi keburukan ketika seseorang merendahkan saudara muslimnya.²³

Sinergi, kolaborasi dan kontribusi adalah kata kunci dalam membangun dan menguatkan jalinan ikatan persaudaraan, kemasyarakatan dan kebangsaan.

²² QS, An Nisa: 36

²³ HR. Ahmad, At Tirmidzi

Kesimpulan

Menjadi bangsa Indonesia yang multi suku bangsa, bahasa, dan adat istiadatnya adalah karunia indah dari Allah –subhanahu wa ta’la. Mensyukuri dan mengelolanya dengan seksama menjadi kewajiban setiap anak bangsa. Menjalankan ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa harus tetap memberikan perhatian pada sisi perbaikan hubungan kemanusiaan, menjaga persatuan, bijaksana dalam bertindak, adil dan berjiwa social bagi sesama ummat manusia. Iman dan taqwa menjadi pondasi dan perekat kuat dalam membangun sinergi, kolaborasi, kontribusi dan kerja sama dengan sesama anak bangsa.

Daftar Pustaka

- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.
- Utami, Meinarini, dan Suci Ratnawati. “Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur’an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online.” *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, no. 2 (2022): 217–39. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.
- Abu Daud, Sulaiman ibn Al Asy’ats, T. th, *Sunan Abu Daud, Dar Ihya’ as Sunnah an Nabawiyah*
- Al Asqalaniy, 1414 H – 1994 M, *Bulughul Maram*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam
- Al Bayanuniy, Muhammad Abu Al Fath, 1412 H-1991 M, *Al Madkhal ila ilm ad da’wah, dirasah manhajiyyah syamilah, li tarikh ad da’wah wa ushuliha, wa manahijiha, wa asaalibiha, wa wasa’iliha wa musykilatuha*, Cet. I, Muassasah Al Risalah, Beirut
- Al Bukhariy, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, 1401 H – 1981 M, *Shahih al Bukhariy*, Semarang, Usaha Keluarga
- Al Furaikh, Mazin ibn Abdul Karim, 1427H-2006M, *Ar Ra’id durusun fi at tarbiyah wa ad da’wah*, Cet. III, Jeddah, KSA, Dar al Andalus al Khadhra’

- Al Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, 1415 H - 1995 M, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut, Dar el Fikr
- Al Jalalain, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad, Al Mahally, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr As Suyuthiy. 1422 H- 2002 M, *Tafsri Al Jalalain*, Cet. II, Riyadh, Saudi Arabia, Darussalam linnasyr wattauzi'
- Al Jurjani, Al Syarif Ali ibn Muhammad, TT, *Kitab At Ta'rifat*, Singapura, Al Haramain li ath Thiba'ah wa An Nasyr wa at tauzi'.
- Al Maqdisiy, Al Imam Al Syaikh Ahmad ibn Abdurrahman ibn Qudamah, 1408 H- 1987M, *Mukhtashar Minhajul Qasidi*, Libanon, Beirut, Darul Fikr.
- Al Muqbil, Dr. Umar ibn Abdullah ibn Muhammad, 1435 H, *Mawa'izh ash Shahabah*, Cet. I, Riyadh, Saudi Arabia, Maktabah Darulminhaj
- Al Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya, 1410 H - 1990 M, *Riyadhushshalihin*, Cet. I. Jeddah, Dar Al Qiblat li ats Tsaqafah al Islamiyyah
- Al Qaththan, Manna', 1421 H-2000 M, *Mabahith fi Ulum Al Qur'an*, Madinah Saudi Arabia, Maktabah Al Maarif.
- Al Qardhawi, Yusuf, 1399 H - 1979 M, *Al Iman wa al hayat*, Cet. IV, Beirut, Mussasah al Risalah
- Al Qurthuby, Muhammad ibn Ahmad, 1966, *Al Jami; li Ahkam Al Qur'an*, Beirut, Dar Ihya' Turats Al Arabiy
- Al Shalabiy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats*, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon.
- Al Shan'aniy, 1408 H, *Subulussalam*. Cet. IV, Mathbu'at Jami'ah Al Imam Muhammad Ibn Saud Al Islamiyyah, Riyadh, Saudi Arabia
- Al Siba'iy, Dr. Syeikh Mushthafa, *Min Rawat'I hadharatina*, 1397 H-1977 M, Cet: II, Al Maktab Al Islamiy, Beirut,
- Al Tirmidziy, Yahya ibn Muhammad, 1387 H - 1968 M, *Sunan al Tirmidziy*, Himsh, Mathabi' Fajrulhadits

- Al Zuhailiy, Wahbah, Dr. 1431 H-2010 M, *Al Mausu'ah Al Qur'aniyyah Al Muyassarah*, Cet. IX, Damaskus, Darulfikr
- Hawwa, Said, 1408 H - 1988 M, *Al Mustahlash fi tazkiyatil Anfas*, Cet. IV, Riyadh, Darussalam
- Ibn Al Jauziy, Abdurrahman, T.th, *Talbisu Iblis*, Makkah, Al Maktabah al Tijariyyah
- Ibn Katsir, Al Hafizh Imaduddin Abulfida Ismail Al Qurasyiy ad Dimasqy, 1420 H-1999M, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, Cet. I, Madinah, Saudi Arabia, Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf
- Khalid, Amr, 1428H-2007M, *Akhlaqul mukmin*, Cet. VI. Beirut, Libanon, Darulma'rifah
- Majma' lughah Al Arabiyyah, 1972, *Al Mu'jam al Wasith*, Cet. II, Istanbul, Turkey, Al Maktabah Al Islamiyyah
- Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf, 1418 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Madinah Al Munawarah
- Muslim, T. th, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar el fikr
- Sabiq, Sayyid, 1421 H-2000 M, *Fiqh As Sunnah*, Cet. I, Mesir, Kairo, Dar Al Fath li- al I'lam al Arabiy.
- Quthb, Sayyid, 1406 H - 1986 M, *Fi Zhilal al Qur'an*, Cet. XII, Jeddah, Syarikah Dar al ilmi